

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 126-138
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8331769)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8331769>

Hegemoni Penguasa Terhadap Orang-Orang Timur Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi dan Novel Isinga Karya Dorothea

Tiara Anwar Sekar Utami^{1*}, Arya Giri Anggara²

¹UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

*Email korespondensi: tiara.sekar19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan, karena kasus-kasus yang diangkat dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kasus-kasus yang terjadi di kehidupan nyata. Salah satu masalah sosial yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra adalah Hegemoni. Hegemoni sering dijumpai pada masyarakat yang berada di daerah timur Indonesia. Hegemoni yang dilakukan dapat berupa tindakan kekerasan ataupun tindakan persuasi yang dilakukan oleh aparat. Novel Orang-Orang Oetimu dan Isinga banyak memunculkan hegemoni-hegemoni masyarakat yang berada di daerah Timur Indonesia. Berdasarkan analisis, di dalam novel ini ditemukan beberapa bentuk hegemoni yaitu pemimpin yang berkuasa penuh terhadap masyarakat sipil, hegemoni yang berupa keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh aparat, hegemoni yang berupa strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang, dan hegemoni yang berupa tindakan represif.

Kata kunci: *Hegemoni, Orang-Orang Oetimu, Isinga, Felix K. Nesi, Dorothea*

PENDAHULUAN

Terciptanya sebuah karya sastra tidak akan lepas dari peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh penulisnya. Sumardjo dan Saini mengatakan bahwa karya sastra ialah luapan gagasan dan pemikiran, pengalaman dan perasaan pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai media peyampaiannya (Nurhidayah, 2019). Penggunaan keterampilan bahasa tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada pembaca, melainkan untuk meninggalkan kesan terhadap pembaca ketika selesai membacanya (Windusari & Bahtiar, 1995). Sementara itu Wellek dan Warren dalam buku Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa kenyataan yang ada di dalam karya fiksi merupakan sebuah khayalan yang meyakinkan, tidak selalu kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2015). Dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang pernah ada di dalam masyarakat, sehingga tak heran jika pengarang mengangkat kasus-kasus yang ada di dalam masyarakat salah satunya isu-isu mengenai hegemoni.

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani *eugemonia* yang memiliki arti pemimpin atau penguasa. Hegemoni merujuk kepada dominasi posisi suatu individu atau kelompok tertentu terhadap individu maupun kelompok lain. Menurut Saraswati hegemoni merupakan cara yang dilakukan untuk menguasai kelompok tertentu dengan mengandalkan kekuasaan. Senada dengan pendapat Sarawati, Gramsci berpendapat bahwa hegemoni dapat dilakukan dengan cara kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni dilakukan agar suatu kelompok dapat mematuhi penguasa tanpa adanya unsur penolakan maupun perlawanan dari kelompok tersebut. Maka dari itu hegemoni dilakukan tidak hanya dengan kekuatan

fisik atau kekerasan saja, melainkan hegemoni juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang bersifat persuasi (Nurul Atiqah).

Menurut Gramsci bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam masyarakat sipil terbagi menjadi tiga fase yaitu, pemimpin yang berkuasa penuh, pengambilan keputusan secara sepihak yang dilakukan aparat, dan timbul perlawanan dari masyarakat. Selain itu hegemoni juga dapat berbentuk memberikan ancaman, mengatur cara mempertahankan kekuasaan, pasrah terhadap penguasa, dan mengatur strategi-strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang, dan tindakan represif (Fransiska Rini Wiharjo, n.d.).

Dalam kehidupan bermasyarakat sering kali dijumpai fenomena hegemoni yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Hegemoni yang dilakukan didasari atas keinginan untuk menguasai dan memerintah sesuai apa yang diinginkan oleh individu maupun kelompok yang melakukan hegemoni tersebut. Hegemoni biasanya dilakukan dengan dua cara yaitu dengan kekerasan dan persuasi. Pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat dapat merasakan secara langsung bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga hal itu yang membuat pengarang berani menampilkan isu-isu hegemoni dalam karyanya.

Dorothea Rosa Herliany. Lahir di Magelang, Jawa Tengah, 20 Oktober 1963 merupakan seorang penulis dan penyair Indonesia. Sebagai seorang sastrawan Dorothea memiliki keunikan tersendiri, yaitu dia selalu mendengarkan tanggapan-tanggapan dari penulis lain. Sebagai seorang penyair dia sangat dikagumi oleh berbagai penulis dikarenakan tingkat produktivitasnya dalam membuat karya yang sangat luar biasa. Sajak-sajak yang dibuat olehnya hampir seluruh media masa yang memiliki kolom sajak memuat sajak-sajaknya.

Penghargaan yang pernah diperoleh oleh Dorothea antara lain: Pemenang I Penulisan Puisi Hari Chairil Anwar yang diselenggarakan SEMA Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma (1981), Pemenang I Penulisan Puisi Dies Natalis IKIP Sanata Dharma (1985), Pemenang I Penulisan Puisi yang diselenggarakan Institut Filsafat dan Theologia (IFT) Yogyakarta (1985), dan Juara I Penulisan Esai (1986). Dorothea Rosa Herliany adalah orang pertama yang memenangi kedua kategori Kusala Sastra Khatulistiwa, prosa dan puisi, dengan "Santa Rosa" (puisi) pada 2006 dan "Isinga: Roman Papua" (prosa) pada 2015 (Yudhi Herwibowo, 2019).

Felix K. Nesi merupakan penulis yang berkelahiran di tanah Nusa Tenggara Timur tepatnya di Nesam-Insana tahun 1988. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas dia melanjutkan pendidikan di Universitas Merdeka Malang Fakultas Psikologi. Penghargaan-penghargaan yang telah dia raih antara lain sebagai *emerging writer* di Makassar *International Writers Festival* (MIWF) pada tahun 2015, dan novelnya yang berjudul *Orang-orang Oetimu* yang berhasil menjadi pemenang dalam sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2018. Buku pertamanya yaitu berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Usaha Membunuh Sepi* (2016).

Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi Dan Novel *Isinga* Karya Dorothea memunculkan bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kelompok penguasa terhadap orang-orang timur. Meskipun dalam kedua novel tersebut memiliki latar tempat yang berbeda, namun dari kedua novel tersebut memiliki kesamaan nasib yaitu berada di sebuah tempat yang dikelilingi oleh banyak tentara atas perintah dari penguasa. Dalam kedua novel tersebut hegemoni yang digambarkan dapat diketahui melalui tindakan yang dilakukan oleh kelompok tentara dan polisi kepada orang-orang timur baik itu dengan cara kekerasan atau bahkan persuasi. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih untuk mengkaji dan menganalisis bentuk-bentuk hegemoni penguasa terhadap orang-orang timur yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi Dan Novel *Isinga* Karya Dorothea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode ini agar dapat menggambarkan hasil pengumpulan data dengan pendeskripsian yang jelas. Sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan yang mengandung hegemoni penguasa terhadap orang-orang timur dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan novel *Isinga* karya Dorothea. Objek penelitian ini adalah semua bentuk kutipan yang mengandung hegemoni penguasa dalam novel tersebut. Dalam melakukan penelitian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data yakni dengan teknik simak dan catat. Peneliti melakukan simak dengan membaca novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dan novel *Isinga* karya Dorothea, kemudian peneliti mencatat kutipan-kutipan yang mengandung hegemoni dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data berupa model interaktif. Model interaktif terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: 1) mereduksi data, untuk memilih data sesuai dengan keinginan, 2) menyajikan data kemudian data tersebut diklasifikasikan, 3) menarik kesimpulan dengan cara mengelompokkan data, data yang sudah dikelompokkan kemudian oleh penulis disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Stanton dalam buku Burhan Nurgiyantoro berpendapat bahwa tema merupakan maksud utama dari sebuah cerita yang secara khusus menggambarkan keseluruhan isi cerita dengan sederhana, ia juga berpendapat bahwa tema merupakan ide utama dalam sebuah cerita. Tema bersifat mengikat sehingga membuat unsur-unsur intrinsik lainnya harus mendukung kejelasan dari tema yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan jenisnya tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi adalah kehidupan keseharian orang-orang oetimu. Sedangkan tema minor yang digambarkan adalah penindasan yang dilakukan oleh penguasa, percintaan, kepercayaan terhadap leluhur, dan seksualitas. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang-orang dikampung itu baru saja kena demam sepak bola. Setiap malam mereka berkumpul di depan televisi dan menyemangati orang-orang yang berebut bola di lapangan hijau. Mereka menggunting jadwal pertandingan dari koran dan menempelkan di ruang tamu, di kamar tidur maupun di pondok-pondok kebun (Felix K. Nesi, 2020:2).”

“Salah seorang dari mereka menampar istri Martin dengan gagang kelewang. Perempuan itu memekik dengan putus asa sebab ia tahu bahwa tak ada yang bisa menolong mereka (Felix K. Nesi, 2020).”

Kutipan di atas memperlihatkan sebagian gambaran dari tema. Di mana kutipan tersebut menggambarkan keseharian orang-orang oetimu yang sedang demam menonton sepak bola. Serta pada kutipan selanjutnya, menggambarkan salah satu bentuk penindasan yang terdapat dalam novel.

Tidak berbeda dengan novel *Orang-Orang Oetimu*, novel *Isinga* karya Dorothea juga mengangkat tema mayor yang menggambarkan kehidupan keseharian orang-orang Megafu dan memiliki tema minor penindasan yang dilakukan oleh penguasa, percintaan, kepercayaan terhadap leluhur, dan diskriminasi gender. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebuah upacara adat penting sedang disiapkan di situ. Di perkampungan Aitubu. Sebuah perkampungan yang orang-orangnya memakai hiasan di hidung. Sejumlah laki-laki dewasa Aitubu memotong dahan pohon dari hutan lalu membelah-belahnya dengan bantuan kayu dan batu. Anak-anak laki-laki mengumpulkan batu di sungai (Dorothea Rosa Herliany, 2015:1).

“Yang luka biasa dan lainnya yang tertangkap dibawa ke kantor polisi, dimasukkan ke penjara dan disiksa (Dorothea Rosa Herliany, 2015:40).”

Dari kutipan di atas memperlihatkan sebagian gambaran dari tema. Di mana kutipan tersebut menggambarkan keseharian masyarakat Aitubu yang sedang mempersiapkan upacara adat. Serta pada kutipan selanjutnya, menggambarkan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Berdasarkan dari kutipan-kutipan diatas, kedua novel tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami penindasan oleh penguasa.

Alur atau Plot

Alur merupakan bagian dari unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Stanton dalam buku Burhan Nurgiyantoro yang dimaksud plot adalah urutan kejadian yang disebabkan adanya keterkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya (Nurgiyantoro, 2015). Sedangkan menurut Kenny dalam buku Andri Wicaksono berpendapat plot merupakan kumpulan kejadian-kejadian yang disajikan berdasarkan urutan waktu yang bersifat kompleks, karena pengarang mengurutkan setiap kejadian berdasarkan sebab-akibat (Andi Wicaksono, 2017). Aristoteles dalam buku Burhan Nurgiyantoro membagi alur menjadi tiga fase yaitu fase awal, fase tengah, dan fase akhir.

Fase awal atau tahap pengenalan pada novel *Orang-Orang Oetimu* diawali dengan persiapan Sersan Ipi yang ingin mengadakan kegiatan menonton bersama final Piala Dunia dengan warga kampung dan Martin Kabiti.

“Datanglah ke rumah. Nonton pertandingan final, dan berbahagialah bersama saya,” begitu katanya kepada Martin Kabiti dua hari lalu.

Tidak hanya kepada Martin Kabiti undangan itu ia alamatkan. Ia telah menyuruh dua anak sekolahan mengabarkan jamuan kepada seluruh laki-laki di penjuru kampung (Felix K. Nesi, 2020:1-2).”

Sedangkan dalam novel *Isinga* diawali dengan persiapan masyarakat Aitubu untuk mempersiapkan upacara adat. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebuah upacara adat penting sedang disiapkan di situ. Di perkampungan Aitubu. Sebuah perkampungan yang orang-orangnya memakai hiasan di hidung. Sejumlah laki-laki dewasa Aitubu memotong dahan pohon dari hutan lalu membelah-belahnya dengan bantuan kayu dan batu. Anak-anak laki-laki mengumpulkan batu di sungai (Dorothea Rosa Herliany, 2015:1).”

Fase tengah atau biasa disebut fase pemunculan konflik dalam novel *Orang-Orang Oetimu* terjadi ketika Sersan Ipi yang sedang mengantarkan Martin Kabiti untuk pulang ke rumahnya, kemudian mereka di serang oleh sekelompok orang yang ingin membunuh Martin Kabiti. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saat Martin Kabiti melompat, Sersan Ipi yang terkaget-kaget melihat serangan itu ikut meloncat. Ia berguling ke kiri dan sepeda motornya terguling ke kanan.

Tiga orang menuju Martin Kabiti sementara seorang yang lain mengejar Sersan Ipi. Dengan sigap, Sersan Ipi mengambil kuda-kuda, lalu mengangkat kaki kanannya tinggitinggi (Felix K. Nesi, 2020:210).”

Sedangkan fase pemunculan konflik dalam novel *Isinga* terjadi ketika pemerintah yang mulai menangkapi kelompok-kelompok yang dianggap dapat mengancam ketertiban umum. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kelompok yang menginginkan dunia lebih baik itu akhirnya harus berhadapan langsung dengan pemerintah. Mereka ditangkapi, atau dihilangkan (Dorothea Rosa Herliany, 2015:166).”

Fase akhir atau tahap penyelesaian dalam novel *Orang-Orang Oetimu* terjadi ketika beredar kabar bahwa Sersan Ipi gugur dalam bertugas melawan orang-orang komunis di rumah Martin Kabiti.

“Orang-orang komunis itu sungguh pengecut. Mereka hanya bisa membacok dari belakang. Sesduah membacok Sersan Ipi, orang itu juga memenggal kepalanya dan melarikan diri. Sersan Ipi gugur dalam bertugas kepahlawanannya untuk melindungi rakyat kecil (Felix K. Nesi, 2020:220).”

Sedangkan fase akhir dalam novel *Isinga* tidak ada tokoh yang meninggal, fase akhir dalam novel *Isinga* terjadi ketika Meage yang berhasil dilarikan ke Jerman oleh orang tua angkatnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kehidupan Meage di hutan Papua telah berakhir. Meage mengawali hidupnya di ladang pertanian yang berbeda. Tempat itu terletak di daerah pegunungan Eifel (Dorothea Rosa Herliany, 2015:173).”

Tokoh Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan satu unsur pembangun dalam sebuah cerita. Dalam kedua novel ini ditemukan adanya kesamaan yaitu dengan memunculkan tiga tokoh yang mengikat keseluruhan cerita, yang masing-masing memiliki episodik tersendiri yang nantinya akan saling berkaitan satu sama lain. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* tokoh yang mengikat keseluruhan cerita yaitu Sersan Ipi, Romo Yosef, dan Silvy. Sedangkan dalam novel *Isinga* tokoh yang mengikat keseluruhan cerita yaitu Meage, Irewa, dan Jingi Pigay.

Tokoh penokohan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi

1. Sersan Ipi

Sersan Ipi merupakan polisi yang ditugaskan untuk mengamankan perkampungan Oetimu. Dia memiliki sifat semena-mena dan kasar. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sersan Ipi dan pos polisi yang ia tempati berada di sebelah utara, di pintu keluar kampung. Jika polisi itu muncul di tengah kampung dengan sepeda motornya, para tukang ojek di pagkalan itu akan berdoa, semoga sedang baik polisi itu. Sebab jika tidak, ia akan mulai mencari-cari kesalahan dan memukuli mereka tanpa ampun (Felix K. Nesi, 2020:58).”

2. Romo Yosef

Romo Yosef merupakan seorang pastor yang ditugaskan untuk memimpin sekolah SMA Santa Helena di pesisir teluk Kupang. dia memiliki sifat yang ramah, rajin bekerja dan tampan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Meski saat berkhotbah ia selalu menggunakan istilah filsafat-teologi yang tidak dipahami, dan cerita-cerita yang ia ajukan kerap klise dan membosankan, tetapi ia ramah, rajin bekerja, dan tampan. Wajahnya bersih, matanya bersinar, dan hidungnya mancung (Felix K. Nesi, 2020:92).”

3. Silvy

Silvy merupakan gadis SMA Santa Helena, dia memiliki paras yang cantik sehingga membuat orang-orang Oetimu jatuh hati padanya. Selain itu juga dia dikenal sebagai gadis yang cerdas. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Silvy Hakuak Namepan tiba-tiba menjadi bintang baru di SMA Santa Helena. Kecerdasan yang ia miliki dikagumi setiap orang, dan kecantikan membuat orang-orang selalu ingin melihatnya (Felix K. Nesi, 2020:109).”

Tokoh penokohan dalam novel *Isinga*

1. Meage

Meage adalah seorang anak laki-laki masyarakat Aitubu, dia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kuat dan suka membantu. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kepala Meage dihiasi bulu burung cendrawasih. Di keningnya melingkar jalinan kulit kerang. Tangannya tampak berotot saat menabuh tifa. Teratur. Berirama. Lengan atasnya tampak keras. Betis Meage juga kokoh saat kakinya melompat naik turun atau menari-nari bersama dua penabuh tifa lainnya (Dorothea Rosa Herliany, 2015:9).”

“Menokok sagu sebetulnya hal yang tidak disukai para anak laki-laki di perkampungan itu. Itu dianggap bukan jenis pekerjaan laki-laki. Pekerjaan laki-laki adalah berperang dan berburu. Meage memang tidak ikut dalam pekerjaan memeras. Ia senang membantu dalam hal yang berkaitan dengan urusan parang dan pohon (Dorothea Rosa Herliany, 2015:14)”

2. Irewa Ongge

Irewa merupakan gadis Aitubu, dia digambarkan memiliki kulit berwarna hitam dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Irewa Ongge tampak berlari-lari dari atas lereng gunung menuju ke lapangan dibawah. Gadis cilik ini lalu bergabung di antara kerumunan banyak orang. Karena berlari di tanah berdebu, kulitnya pun jadi kusam. Menempel pada kulitnya yang hitam (Dorothea Rosa Herliany, 2015:8).”

“Pada hari pertama sekolah dimulai, banyak anak-anak Aitubu menonton dari luar. Kebanyakan anak laki-laki. Hanya satu yang perempuan, Irewa. Hari-hari berikutnya, rasa ingin tahu sudah selesai. Yang ikut datang jadi berkurang. Lama-lama tinggal satu-dua. Irewa tetap di situ. Tidak pernah merasa bosan. Ia senang mendengarkan semua pelajaran yang diberikan untuk para murid di dalam kelas (Dorothea Rosa Herliany, 2015:16)”

3. Jingi Pigay

Jingi pigay adalah kembaran dari Irewa, dia digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan penyayang. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mama Kame kaget tak menyangka sama sekali. Perempuan muda dan cantik ini adalah anaknya sendiri. Kembaran Irewa. Dia tampak bersih dan segar (Dorothea Rosa Herliany, 2015:87).”

“...Apakah bisa dikatakan Irewa telah menyelamatkan hidupnya? Perasaan sayang. Perasaan sayang pada Irewa, hanya itu yang memenuhi perasaan Jingi. Jingi merasa bertambah dalam menyayangi Irewa. Jingi merasa kagum pada Irewa. Irewa begitu kuat (Dorothea Rosa Herliany, 2015:145)”

Latar

Abrams berpendapat bahwa latar dibagi menjadi tiga unsur. unsur yang pertama adalah tempat, kedua adalah waktu, dan yang terakhir adalah sosial-budaya. pada hakikatnya ketiga unsur tersebut saling berikatan satu dan lainnya, adanya pemisahan dari ketiga unsur tersebut bertujuan untuk mudah dipahami oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2015).

1. Latar Tempat

Dari kedua novel tersebut memiliki latar tempat yang berbeda akan tetapi memiliki nasib yang sama yaitu sama-sama sebuah tempat yang berada di timur Indonesia, jauh dari pusat kota, tempat yang terbelakang, dan banyak disinggahi oleh tentara untuk kepentingan-kepentingan politik penguasa. Dalam novel *Orang-orang Oetimu* berlatar di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di perkampungan *Oetimu*. Sedangkan dalam novel *Isinga* berlatar di Papua. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oetimu terletak di ujung selatan kecamatan Makmur Sentosa, meghubungkan kota kecamatan dengan kampung-kampung lama yang menyebar di lembah dan gunung-gunung pemukiman yang tersisa saat dihancurkan oleh Belanda (Felix K. Nesi, 2020:54).”

Kutipan diatas merupakan penggambaran perkampungan Oetimu yang jauh dari pusat kota. Sama halnya dengan penggambaran kampung Oetimu, latar tempat dalam novel *Isinga* juga digambarkan sebagai tempat yang jauh dari pusat kota, yang menjadi latar dalam tempat novel ini yaitu perkampungan yang berada di pegunungan Megafu, Papua.

“Tempat ini terletak di ketinggian 1.500 meter, di lembah raya pegunungan Megafu. Sinar matahari bercahaya di lembah-lembah bawahnya. Udara dingin sekali jika malam. Hujan hamper selalu datang setiap sore. Berhenti di pagi hari. Terang, cerah, dan udaranya segar sepanjang hari. Namun panas matahari memanggng kulit jika siang hari (Dorothea Rosa Herliany, 2015:2).”

Dari kedua novel tersebut selain sama-sama digambarkan sebagai tempat yang jauh dari pusat kota, kedua novel tersebut menggambarkan perkampungan yang menjadi tempat tinggal mereka banyak disinggahi tentara untuk berjaga. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jalan beraspal kasar berakhir di ujung selatan kampung itu, di dekat pos jaga perbatasan yang selalu dijaga oleh tantara (Felix K. Nesi, 2020:54).”

Kutipan diatas merupakan penggambaran perkampungan Oetimu yang selalu disinggahi oleh tentara untuk berjaga. Sedangkan pada novel *Isinga* penggambaran perkampungan yang disinggahi oleh tentara dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ada banyak peristiwa kecil di mana penduduk Doken melawan perintah tentara. Tentara memperlakukan penduduk dengan buruk (Dorothea Rosa Herliany, 2015:106).”

2. Latar Waktu

Latar waktu dari kedua novel tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berlatar tahun 1970-an sampai tahun 1990-an. Latar waktu tahun 1974 dalam novel *Orang-orang Oetimu* ditandai dengan adanya pertikaian antara tiga partai di timor timur yaitu UDT yang menginginkan persatuan dengan Portugal, Fretilin yang menginginkan kemerdekaan penuh atau ASDT dan Apoedeti yang ingin bersatu dengan Indonesia. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ada tiga partai yang berdiri menjelang dekolonialisasi itu. UDT yang menginginkan persatuan dengan Portugal, Fretilin yang menginginkan kemerdekaan penuh-sebelumnya bernama ASDT dan Apoedeti yang kecil dan ingin bersatu dengan Indonesia (Felix K. Nesi, 2020:14).”

Sedangkan latar waktu tahun 1974 dalam novel *Isinga* ditandai dengan peperangan antar suku megafu yaitu Hobone dan Aitubu. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bulan kelima 1974. Rombongan pemuda Hobone dengan perasaan senang datang ke Aitubu. Berjalan tanpa busur dan panah di tangan. Begitu masuk wilayah Dusun Eryas, mereka langsung diserang dengan tembakan anak-anak panah. Tak ada yang meleset (Dorothea Rosa Herliany, 2015:37).”

Kesamaan selanjutnya, dari kedua novel tersebut sama-sama merasakan kerasnya pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto, seperti yang kita ketahui Soeharto menjabat sebagai presiden kedua di Indonesia sejak tahun 1967 sampai 1998. Kerasnya pemerintahan pada saat itu yang menjadikan tentara sebagai alat untuk menundukan sekelompok orang yang mengejek atau tidak taat pada pemerintah digambarkan dengan jelas oleh kedua pengarang di dalam novelnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Catatan itu kemudian ia berikan kepada tentara-tentara di Komando Distrik Militer. Berkat catatan itu, mahasiswa-mahasiswi pemberontak dan musuh negara itu ilang satu persatu (Felix K. Nesi, 2020:136).”

Dari kutipan diatas dapat diketahui kekejaman pemerintahan pada saat itu yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu*, mahasiswa yang dianggap sebagai pemberontak langsung diculik dan dihilangkan oleh tentara. Hal tersebut juga digambarkan dengan jelas oleh Dorothea dalam novelnya *Isinga* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kelompok yang menginginkan dunia lebih baik itu akhirnya harus berhadapan langsung dengan pemerintah. Mereka ditangkapi, atau dihilangkan (Dorothea Rosa Herliany, 2015:166).”

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya dalam novel ini yaitu menunjukkan masyarakat yang berada di daerah yang termaginalkan dengan pendidikan yang masih rendah. Perkebunan dijadikan sebagai sumber kehidupan mereka. Dalam novel *Orang-orang Oetimu* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang Oetimu tidak punya sawah, mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya, di lereng-lereng bukit (Felix K. Nesi, 2020:54).”

Pada kutipan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Oetimu menjadikan perkebunan sebagai sumber kehidupannya, hal serupa juga digambarkan Dorothea dalam novelnya *Isinga* yang menggambarkan masyarakat megafu yang menjadikan perkebunan sebagai sumber kehidupan mereka. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dulu Irewa tidak merasa berat karena sepertinya segala sesuatu mudah di Aitubu. Sayur-sayur di kebun tumbuh dengan baik. Juga betatas dan buah-buahan. Kadang bapaknya membantu Mama Kame berkebun (Dorothea Rosa Herliany, 2015:62).”

Sudut pandang

Abrams dalam buku Burhan Nurgiyantoro berpendapat bahwa sudut pandang adalah gaya yang dipakai oleh penulis untuk menampilkan tokoh, latar, perbuatan, dan keadaan yang dapat membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan jenisnya sudut pandang terbagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga “Dia”, sudut pandang persona pertama “Aku”, dan yang terakhir sudut pandang persona kedua “Kau”. Sudut pandang persona ketiga “Dia” dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu “Dia” mahatahu atau “Dia” terbatas. Di dalam novel *Orang-orang Oetimu* dan *Isinga*, pengarang menggunakan sudut pandang ketiga “Dia” mahatahu, terlihat dalam novel ini narator mengetahui segala hal tentang tokoh. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejenak lelaki itu ragu dengan jawaban yang akan ia berikan. Jika ia menjawab sudah, berarti ia harus segera berpamitan, sebab tentu saja perempuan itu ingin makan (Felix K. Nesi, 2020:77).”

Pada kutipan diatas merupakan sepenggal cerita dari novel *Orang-orang Oetimu*, sekaligus membuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang “Dia” Mahatahu.

“Meage melihat Irewa sangat cantik. Jernih wajahnya. Seperti bening air Sungai Warsor di depannya itu. Irewa mengucapkan terima kasih pada Meage. Irewa senang dan lega bisa selamat. Juga malu. Tapi ia tak bisa berlama-lama di situ. Meage juga, senang dan malu. Malu yang berbeda. Entah. Di Aitubu jarang terlihat ada laki-laki dan perempuan berduaduaan saja dan berbicara satu sama lain. Mereka akan merasa malu (Dorothea Rosa Herliany, 2015:18).”

Pada kutipan diatas merupakan sepenggal cerita dari novel *Isinga*, sekaligus membuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang “Dia” Mahatahu.

Dapat dilihat dari kedua kutipan novel tersebut sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang kedua novel tersebut dapat bebas menceritakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat diindera, maupun sesuatu yang hanya terjadi dalam hati dan pikiran

Amanat

Moral dapat juga dikatakan sebagai amanat atau pesan. Menurut Nurgiyantoro Moral dalam sebuah karya merupakan pandangan penulis terhadap nilai-nilai kebenaran yang ingin ditunjukkan kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2015). Moral dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dan *Isinga* memiliki kesamaan, dalam hal ini kedua pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca yaitu pertama, sebagai penguasa tidak boleh bertindak semena-mena kepada rakyatnya. Kedua, tidak boleh melakukan tindakan penindasan, pengancaman terhadap kaum yang lemah. Ketiga, pentingnya seks edukasi.

Analisis Isi: Hegemoni penguasa terhadap orang-orang timur dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi dan Novel *Isinga* Karya Dorothea.

Fenomena dominasi atau hegemoni sering dijumpai pada masyarakat yang berada di daerah timur Indonesia. Hegemoni yang dilakukan dapat berupa tindakan kekerasan ataupun tindakan persuasi yang dilakukan oleh aparat. Di lansir dari VOA Indonesia tercatat di tahun 2020 ada 55 kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian maupun TNI di tanah Timur. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat tersebut di dasarkan dengan tiga motif yaitu motif ekonomi, motif arogansi, dan motif politik. Selain itu tingginya rasio aparat keamanan juga menjadi faktor penyebab fenomena hegemoni terjadi. Veronica Kusumaryanti yang meneliti Papua di Universitas Georgetown, Amerika Serikat mengatakan jumlah rasio aparat keamanan dibandingkan dengan warga Papua adalah 14,5:1000.

Dalam sebuah karya sastra sering dijumpai adanya tindakan hegemoni yang dilakukan oleh penguasa, karya sastra yang merekam tindakan hegemoni yakni novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi dan Novel *Isinga* Karya Dorothea. Kedua pengarang dikenal melalui tulisannya yang mengangkat isu hegemoni yang dilakukan penguasa terhadap orang-orang timur Indonesia. Novel *Orang-orang Oetimu* merekam kejadian-kejadian dominasi yang dilakukan oleh penguasa terhadap kampung Oetimu, Nusa Tenggara Timur, sedangkan novel *Isinga* merekam kejadian-kejadian dominasi yang dilakukan oleh penguasa terhadap masyarakat pegunungan Megafu, Papua. Dominasi yang terjadi dalam kedua novel tersebut berupa tindakan kekerasan dan persuasi.

Bentuk-bentuk hegemoni penguasa terhadap orang-orang timur dalam novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi dan Novel *Isinga* Karya Dorothea

Menurut Gramsci bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam masyarakat sipil terbagi menjadi tiga fase yaitu, pemimpin yang berkuasa penuh, pengambilan keputusan secara sepihak yang dilakukan aparat, dan timbul perlawanan dari masyarakat. Selain itu hegemoni juga dapat berbentuk memberikan ancaman, mengatur cara mempertahankan kekuasaan, pasrah terhadap penguasa, dan mengatur strategi-strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang, dan tindakan represif (Fransiska Rini Wiharjo). Berikut bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* dan novel *Isinga*

Pertama, adanya hegemoni yang berupa pemimpin yang berkuasa penuh terhadap masyarakat sipil, dalam novel *Orang-orang Oetimu* Sersan Ipi yang merupakan aparat kepolisian melakukan tindakan semena-mena kepada warga Oetimu, dia merasa bebas untuk melakukan apapun karena dia merupakan aparat negara. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka setiap kali Sersan Ipi muncul, selalu saja ada yang kena hajar, baik tukang ojek, supir truk, ataupun anak-anak sekolah. Taka ada yang berani melawannya, sebab ia adalah aparat negara yang berseragam, dan ia bertindak atas nama negara demi kebaikan daripada seluruh negara (Felix K. Nesi, 2020:59).”

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana Sersan Ipi yang bertindak semena-mena karena dia merupakan salah satu bagian dari aparat negara. Dalam novel *Isinga* bentuk hegemoni pemimpin yang berkuasa penuh dapat dilihat ketika pejabat Papua yang ingin menyampaikan keresahannya kepada pejabat tinggi di Jakarta terkait masalah penebangan pohon-pohon sagu yang menjadi sumber kehidupannya, namun keresahan tersebut tidak di dengar bahkan mendapatkan respon dengan dimutasinya pejabat Papua tersebut ke kota lain, serta statusnya diturunkan menjadi pegawai yang lebih rendah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Cukup sudah sagu yang sudah terlanjur ditebang. Harapannya, taka da lagi nanti-nanti sagu lainnya ditebang. Jawaban yang diterimanya adalah “Kalau mama-mama Papua ingin berpisah, tulis saja surat ke Paman Sam agar dicarikan tempat di bulan. Kami butuh Papua bukan Orangya (Dorothea Rosa Herliany, 2015:164).”

Dapat dilihat dari kedua kutipan tersebut membuktikan adanya hegemoni pemimpin yang berkuasa penuh terhadap masyarakat sipil. Dalam novel *Orang-orang Oetimu* pemimpin yang berkuasa di gambarkan sebagai aparat negara yaitu Sersan Ipi, sedangkan dalam novel *Isinga* pemimpin yang berkuasa digambarkan sebagai pejabat-pejabat tinggi negara.

Kedua, adanya bentuk hegemoni yang berupa keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh aparat. Dalam novel *Orang-orang Oetimu* hegemoni yang berbentuk keputusan secara sepihak di gambarkan oleh perlakuan-perlakuan sersan ipi kepada masyarakat Oetimu. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sersan Ipi dan pos polisi yang ia tempati berada di sebelah utara, di pintu keluar kampung. Jika polisi itu muncul di tengah kampung dengan sepeda motornya, para tukang ojek di pagkalan itu akan berdoa, semoga sedang baik polisi itu. Sebab jika tidak, ia akan mulai mencari-cari kesalahan dan memukuli mereka tanpa ampun (Felix K. Nesi, 2020:58).”

Dari kutipan diatas dapat dilihat tindakan Sersan Ipi merupakan hegemoni keputusan sepihak, dia melakukan pemukulan kepada masyarakat atas keinginannya sendiri dengan mencari-cari kesalahan orang tersebut. Dalam novel *Isinga* keputusan sepihak yang dilakukan aparat juga terjadi ketika Meage yang dipaksa untuk mengakui bahwa dia dengan anggota musiknya berniat untuk melawan pemerintah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Melalui Farandus, Meage ducurigai ia dan musik bermaksud melawan pemerintah (Dorothea Rosa Herliany, 2015:168).”

“Penyiksaan itu membuat Meage mengakui ia memang mengakui banyak kekalahan. Tetapi ia merasa sangat beruntung. Ia tidak langsung dibunuh (Dorothea Rosa Herliany, 2015:170).”

Dapat dilihat dari kedua kutipan tersebut membuktikan adanya hegemoni yang berbentuk keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh aparat.

Ketiga, adanya bentuk hegemoni yang berupa strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang. Di dalam novel *Orang-orang Oetimu* dan novel *Isinga* cara penguasa untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang yaitu dengan dua acara yaitu melakukan melakukan penculikan kepada kaum intelektual, dan pemberian label komunis atau pengacau.

Dalam novel *Orang-orang Oetimu* bentuk hegemoni yang berupa strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang terjadi ketika Soeharto yang sudah geram kepada gerakan mahasiswa yang memaksanya untuk turun dari jabatannya, dalam novel ini dijelaskan Soeharto mengirimkan tentara-tentaranya untuk menyamar dan masuk ke kampus-kampus. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Massa aksi sering dipukuli dan tentara disusupkan ke dalam kampus. Ada yang menyamar jadi penjual bakso, ada yang mengantongi kartu mahasiswa dan hadir di kelas sebulan sekali. Diskusi-diskusi dibuabarkan dan banyak aktivis mahasiswa yang menghilang tanpa kabar (Felix K. Nesi, 2020:127).”

Tindakan penculikan merupakan strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang, penyingkiran kaum intelektual juga digambarkan pada novel *Isinga*, dalam novel ini kaum intelektual yang terdiri dari mahasiswa, seniman, penulis, dan wartawan hilang secara misterius ketika menyuarakan keresahan. Dapat dilihat pada kutipan berikut. “Kelompok yang menginginkan dunia lebih baik itu akhirnya harus berhadapan langsung dengan pemerintah. Mereka ditangkapi, atau dihilangkan (Dorothea Rosa Herliany, 2015:166).”

Strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang kekuasaan berikutnya yaitu dengan memberikan label komunis. Seperti yang kita ketahui pada tahun 1967-1990an cara termudah untuk membungkam seseorang yaitu dengan memberikan label komunis kepada orang tersebut. Dengan diberikannya label komunis atau pengacau, pemerintah dapat melakukan apapun kepada orang yang diberi label tersebut. Biasanya orang yang diberi label komunis atau pengacau akan dipaksa untuk mengakui dirinya sebagai komunis atau pengacau, jika tidak dia akan mengalami siksaan yang amat sangat kejam hingga akhirnya dibunuh.

Dalam novel *Orang-orang Oetimu* peristiwa labeling komunis digambarkan dengan jelas oleh Felix K. Nesi ketika ditangkapnya Julio dan Kapten Gustavo. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Julio dan Kapten Gustavo dibawa ke kantor polisi, tetapi tidak dipertemukan dengan kepala polisi yang terhormat itu. Sebaliknya mereka dimasukkan ke sel dan diperlakukan seperti tahanan, disebut komunis dan ditanyai tentang rencana Fretilin dan hal-hal lain yang sama sekali Julio tidak pahami (Felix K. Nesi, 2020:18).”

Dari kutipan diatas dapat diketahui penguasa telah memberikan label komunis kepada Julio dikarena dia sedang bersama Kapten Gustavo yang merupakan salah satu anggota Fretilin. Julio yang tidak mengerti apa-apa ikut ditangkap dan diperlakukan seperti tahanan. Pemberian label komunis atau pengacau juga terjadi kepada Meage dalam novel *Isinga*. Meage dicurigai dengan kelompok musiknya sebagai pengacau yang akan melawan pemerintahan, akibatnya dia dibawa ke kantor polisi dan mengalami penyiksaan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Meage dicurigai ia dan musik bermaksud melawan pemerintah (Dorothea Rosa Herliany, 2015:168).”

“Ada banyak macam tindakan buruk yang pernah dialami Meage. Diseret. Ditampar. Dipukul. Ditendang. Tidak diberi makan berhari-hari. Ditodong pistol. Direndam. Disundut. Dijepit jarinya dengan beberapa alat yang ada pada saat itu (Dorothea Rosa Herliany, 2015:169).”

Dapat dilihat dari kutipan-kutipan tersebut membuktikan adanya hegemoni yang berbentuk Strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang kekuasaan dengan cara menculik dan memberikan label komunis atau pengacau.

Keempat, adanya bentuk hegemoni yang berupa tindakan represif. Di dalam novel *Orang-orang Oetimu* dan novel *Isinga* banyak sekali tindakan represif yang dilakukan oleh aparat kepada masyarakat sipil. Tindakan represif dalam kedua novel tersebut berupa tindakan mengancam dan menindas.

Dalam novel *Orang-orang Oetimu* tindakan represif yang dilakukan oleh aparat berupa ancaman dapat dilihat ketika peristiwa Laura yang sedang mengandung dibawa oleh salah seorang tentara untuk dibunuh, namun tentara itu tidak ingin membunuh Laura

karena dia sudah terlalu banyak melihat kematian, maka dari itu tentara tersebut mengancam agar Laura membunuh dirinya sendiri. dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya bertugas membunuhmu” katanya dalam bahasa Portugis, “tetapi saya telah melihat terlalu banyak kematian. Keluar dan bunuhlah dirimu sendiri sebelum saya berubah pikiran (Felix K. Nesi, 2020:26).”

Sedangkan tindakan ancaman yang terjadi dalam novel *Isinga* terjadi ketika tentara yang mengancam orang Mbieri yang harus melaporkan setiap orang yang masuk ke wilayahnya, jika mereka tidak melaporkan maka mereka akan ditembak mati. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pimpinan tentara kali ini mengancam, orang Mbieri harus melaporkan kepada mereka kalau ada orang luar datang. Kalau tidak, mereka akan menembak mati (Dorothea Rosa Herliany, 2015:110).”

Tindakan represif selanjutnya yaitu penindasan terhadap masyarakat timur yang dilakukan oleh aparat. Tindakan penindasan yang dilakukan oleh aparat dilakukan di sel penjara. dalam novel *Orang-orang Oetimu* yang menjadi korban penindasan aparat adalah Atino seorang perajurit partisipan timor timur, dia ditahan dikarenakan telah menyerang perwira tentara Indonesia. Dapat dilihat perlakuan aparat kepada Atino di sel tahanan sebagai berikut.

“Dengan terikat dan perut luka kena tembak, Atino dikurung di dalam tahanan. Sejak hari itu, siapa pun yang sedang buruk harinya, boleh masuk dan menghajarnya. Mereka memukulinya sampai setengah mampus, tetapi sesuai perintah perwira itu, mereka tidak membikannya benar-benar mati (Felix K. Nesi, 2020:69-70).”

Dalam novel *Isinga*, perlakuan penindasan juga dialami oleh Meage ketika dia ditangkap karena dicurigai sebagai pemimpin dari kelompok pengacau. Perlakuan penindasan yang dilakukan aparat membuatnya mengalami patah tulang, pendarahan, cacat pada bagian tubuh dan lain-lain. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan menggunakan beberapa alat yang ada saat itu. Pentungan. Kursi. Bambu. Kayu. Balok. Besi. Atau sepatu. Rotan. Pistol. Ikat pinggang. Bagian tubuh yang dilukai adalah wajah, punggung, lutut, kepala. Akibatnya, Meage mengalami patah tulang, pendarahan, cacat pada bagian tubuh, sering merasa sakit kepala, pendengaran menurun, dan sakit pada bagian dalam (Dorothea Rosa Herliany, 2015:169).“

Dapat dilihat dari kutipan-kutipan tersebut membuktikan adanya hegemoni yang berbentuk tindakan represif yang dilakukan oleh aparat berupa mengancam dan tindakan penindasan yang dilakukan di sel penjara.

KESIMPULAN

Novel *Orang-orang Oetimu* dan *Isinga* mengisahkan mengenai masyarakat yang berada di timur Indonesia. Masyarakat ini sering mengalami tindakan-tindakan represif dari aparat keamanan yang mendominasi perkampungan tersebut. Novel ini memiliki unsur-unsur intrinsik didalamnya seperti; tema, alur dan plot, latar tempat/waktu/sosial, sudut pandang, serta amanat. Novel ini memiliki tema mayor dan tema minor, tema mayor dalam kedua novel ini tidak berbeda yaitu mengisahkan masyarakat perkampungan yang ada di daerah tersebut. Tema minor dari kedua novel tersebut juga tidak jauh berbeda yaitu penindasan yang dilakukan oleh penguasa, percintaan, kepercayaan terhadap leluhur, dan seksualitas. Latar waktu kedua novel tersebut tahun 1970an hingga 1990-an. pesan moral yang dapat diambil dari kedua novel tersebut yaitu *pertama*, sebagai penguasa tidak boleh bertindak semena-mena kepada rakyatnya. *Kedua*, tidak boleh melakukan tindakan penindasan, pengancaman terhadap kaum yang lemah. *Ketiga*, pentingnya seks edukasi.

Melalui novel ini, Felix K Nesi dan Dorothea Rosa ingin menggambarkan kehidupan perkampungan yang ada di Timur Indonesia yang di hegemoni oleh penguasa

dan tentara. Analisis hegemoni yang dilakukan pada kedua novel ini dengan menggunakan teori hegemoni menurut Gramsci. Bentuk-bentuk hegemoni yang ditemukan dari kedua novel ini yaitu, *Pertama*, pemimpin yang berkuasa penuh terhadap masyarakat sipil, *kedua*, hegemoni yang berupa keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh aparat, *ketiga*, hegemoni yang berupa strategi untuk menyingkirkan orang-orang yang menentang, dan *keempat* hegemoni yang berupa tindakan represif.

Referensi

- Andi Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Dorothea Rosa Herliany. (2015). *Isinga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Felix K. Nesi. (2020). *Orang-orang Oetimu*. Serpong: Marjin Kiri.
- Fransiska Rini Wiharjo. *Bentuk-bentuk Hegemoni dan Counter-Hegemoni dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Perspektif Antonio Gramsci.*, Universitas Sanata Dharma.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University.
- Nurhidayah, D. I. (2019). *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. 3, 274–283.* <http://research-report.umm.ac.id/index.php/>
- Nurul Atiqah Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. *Bentuk dan Model Hegemoni Dalam Novel Saga No Gabai Baachan “Nenek Hebat Dari Saga” Karya Yoshichi Shimada*. Yogyakarta.
- Windusari, T., & Bahtiar, A. (1995). *Anatomi Sastra, (Padang: Angkasa Raya. 1998), h. 13. 2 Herman J. Waluyo, Teori dan Apresiasi i Puisi.* <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7451>
- Yudhi Herwibowo, dkk. (2019). *Inventarisasi Data Kesenian Jawa Tengah Sastrawan*. Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah